

ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN PERDAGANGAN KOMODITAS PERKEBUNAN INDONESIA DENGAN JEPANG DALAM KERANGKA APEC

Saradiva diani S¹, Daspar²
Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi
E-mail: Saradivadsss561@gmail.com¹, daspar@pelitabangsa.ac.id²

ABSTRAK

Perdagangan internasional memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama dalam kerja sama dengan negara-negara anggota Asia Pacific Economic Cooperation (APEC). Artikel ini menganalisis peluang dan tantangan perdagangan komoditas perkebunan Indonesia—seperti kopi, kelapa sawit, dan kakao—dengan Jepang sebagai salah satu mitra strategis dalam APEC. Jepang memiliki permintaan tinggi terhadap produk perkebunan berkualitas, yang membuka peluang ekspor signifikan bagi Indonesia. Namun, tantangan utama mencakup ketatnya standar mutu dan keamanan pangan Jepang, fluktuasi harga global, serta keterbatasan infrastruktur dan sistem logistik dalam negeri. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan data sekunder dari laporan perdagangan, kebijakan ekspor-impor, serta publikasi resmi dari lembaga pemerintah dan organisasi internasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan volume dan nilai ekspor produk perkebunan ke Jepang, selama mampu melakukan adaptasi terhadap standar internasional dan memperkuat daya saing produk di pasar global. Strategi kolaboratif antara pemerintah, pelaku industri, dan petani diperlukan untuk menjawab tantangan dan memaksimalkan peluang dalam hubungan perdagangan internasional Indonesia-Jepang di sektor perkebunan.

Kata kunci

perdagangan internasional, APEC, Indonesia, Jepang, komoditas perkebunan

ABSTRACT

International trade plays an important role in Indonesia's economic growth, especially in cooperation with member countries of the Asia Pacific Economic Cooperation (APEC). This article analyzes the opportunities and challenges of trade in Indonesian plantation commodities—such as coffee, palm oil, and cocoa—with Japan as one of APEC's strategic partners. Japan has a high demand for quality plantation products, which opens up significant export opportunities for Indonesia. However, the main challenges include Japan's strict food quality and safety standards, global price fluctuations, and limited domestic infrastructure and logistics systems. This study uses a descriptive qualitative approach based on secondary data from trade reports, export-import policies, and official publications from government agencies and international organizations. The results of the analysis show that Indonesia has great potential to increase the volume and value of plantation product exports to Japan, as long as it is able to adapt to international standards and strengthen product competitiveness in the global market. A collaborative strategy between the government, industry players, and farmers is needed to address challenges and maximize opportunities in Indonesia-Japan international trade relations in the plantation sector.

Keywords

international trade, APEC, Indonesia, Japan, plantation commodities

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ekonomi, perdagangan internasional menjadi salah satu pilar utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan perdagangan internasional dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional, memperluas lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk kerja sama perdagangan internasional yang strategis adalah keikutsertaan Indonesia dalam forum Asia Pacific Economic Cooperation (APEC). APEC merupakan wadah kerja sama ekonomi kawasan Asia-Pasifik yang terdiri dari 21 negara anggota, termasuk Jepang sebagai salah satu negara maju dengan ekonomi terbesar di dunia. Hubungan perdagangan Indonesia-Jepang dalam kerangka APEC menjadi sangat relevan untuk dikaji, mengingat Jepang adalah salah satu mitra dagang utama Indonesia dengan permintaan tinggi terhadap berbagai produk, termasuk produk-produk perkebunan. (Ichikawa, M. 2021)

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor unggulan dalam perekonomian Indonesia. Produk-produk seperti kelapa sawit, kopi, teh, kakao, dan karet telah lama menjadi komoditas ekspor utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara. Keunggulan geografis dan iklim tropis menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil produk perkebunan yang beragam dan berkualitas tinggi. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dunia, termasuk Jepang, terhadap produk ramah lingkungan dan berkelanjutan, produk perkebunan Indonesia memiliki peluang besar untuk menembus pasar internasional secara lebih luas, khususnya di kawasan Asia-Pasifik. Jepang sendiri merupakan negara yang memiliki keterbatasan lahan dan iklim dalam memproduksi komoditas pertanian dan perkebunan, sehingga sangat tergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini menjadikan Jepang sebagai pasar potensial bagi produk perkebunan Indonesia. (Tambunan, T. T. H. 2022).

Namun demikian, di balik peluang tersebut terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi oleh Indonesia. Salah satu tantangan utama dalam perdagangan dengan Jepang adalah standar mutu dan keamanan pangan yang sangat tinggi. Produk yang akan masuk ke pasar Jepang harus memenuhi persyaratan teknis yang ketat, termasuk sertifikasi mutu, labelisasi, hingga jejak keberlanjutan (traceability). Tidak sedikit produk ekspor Indonesia yang mengalami penolakan karena tidak sesuai dengan standar Jepang. Di samping itu, ketidakstabilan harga komoditas di pasar global, fluktuasi nilai tukar, serta ketergantungan pada pasar tertentu turut menambah kompleksitas dalam perdagangan komoditas perkebunan. Infrastruktur logistik yang masih belum optimal, biaya produksi yang relatif tinggi, dan lemahnya peran petani dalam rantai nilai juga menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing produk perkebunan Indonesia di pasar Jepang.

Dari sisi regulasi, walaupun APEC tidak memiliki perjanjian perdagangan bebas yang mengikat seperti dalam ASEAN Free Trade Area (AFTA) atau Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CPTPP), forum ini tetap memainkan peran penting dalam membuka akses pasar, mendorong integrasi ekonomi, serta memperkuat kerja sama teknis antarnegara. Bagi Indonesia, kerja sama APEC memberikan ruang untuk memperluas jaringan dagang dan memanfaatkan pasar ekspor non-tradisional. Namun, untuk benar-benar memperoleh manfaat maksimal dari kerja sama ini, Indonesia perlu melakukan reformasi internal, khususnya dalam meningkatkan kualitas produk, efisiensi produksi, serta penguatan kelembagaan dan kebijakan perdagangan. Dalam konteks ini, diperlukan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha,

asosiasi petani, dan lembaga riset untuk menjawab tantangan dan mengoptimalkan peluang yang ada. (Sutaryo, A. 2022).

Selain itu, persaingan global semakin ketat dengan munculnya negara-negara produsen baru yang juga menargetkan pasar Jepang. Negara-negara seperti Vietnam, Thailand, dan Malaysia mulai menunjukkan performa ekspor yang kuat, terutama dalam sektor perkebunan. Mereka melakukan berbagai inovasi dalam proses produksi, pengolahan, hingga pemasaran untuk menyesuaikan dengan permintaan pasar global. Oleh karena itu, Indonesia tidak boleh hanya mengandalkan keunggulan komparatif berupa sumber daya alam, tetapi juga harus membangun keunggulan kompetitif melalui peningkatan kualitas, efisiensi, dan diferensiasi produk. Dalam hal ini, strategi branding, sertifikasi produk organik, dan pendekatan berbasis keberlanjutan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam strategi ekspor ke Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peluang dan tantangan perdagangan internasional Indonesia dengan Jepang dalam konteks kerja sama APEC, dengan fokus pada komoditas perkebunan. Melalui pendekatan studi kasus dan analisis data sekunder, artikel ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika perdagangan kedua negara serta memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, pelaku industri, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan perdagangan yang lebih efektif dan berkelanjutan, khususnya dalam sektor perkebunan. (Ginting, E., & Aji, A. 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peluang dan ancaman perdagangan produk perikanan antara Indonesia dan Jepang berdasarkan hasil kajian dari berbagai jurnal ilmiah, laporan resmi, dan dokumen kebijakan terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Jepang telah berlangsung sejak lama dan terus berkembang seiring waktu. Jepang merupakan salah satu mitra dagang terbesar dan paling strategis bagi Indonesia, baik dari sisi ekspor maupun impor. Kedua negara menjalin hubungan ekonomi yang kuat melalui berbagai perjanjian bilateral dan kerja sama multilateral, salah satunya dalam kerangka Japan-Indonesia Economic Partnership Agreement (JIEPA) yang mulai berlaku pada tahun 2008. Melalui JIEPA, berbagai hambatan tarif dan non-tarif berhasil ditekan, sehingga memberikan akses pasar yang lebih luas bagi produk-produk Indonesia ke Jepang, termasuk komoditas dari sektor perkebunan.

Dari sisi ekspor, Jepang menjadi pasar utama bagi berbagai produk unggulan Indonesia seperti batubara, gas alam cair (LNG), karet, produk perikanan, serta hasil-hasil perkebunan seperti kopi, teh, kakao, dan minyak kelapa sawit. Produk-produk ini tidak hanya memenuhi kebutuhan industri Jepang, tetapi juga konsumen rumah tangga yang semakin memperhatikan aspek kualitas, keamanan pangan, dan keberlanjutan. Jepang dikenal memiliki standar yang sangat tinggi terhadap produk impor, sehingga hanya produk-produk dengan mutu terbaik yang mampu bertahan dan bersaing di pasar Jepang.

Di sisi lain, Indonesia juga mengimpor berbagai produk dari Jepang, terutama mesin dan peralatan industri, kendaraan bermotor, komponen elektronik, serta barang modal lainnya. Impor produk-produk Jepang turut mendorong perkembangan sektor manufaktur dan teknologi di Indonesia, serta memperkuat hubungan ekonomi kedua negara secara lebih komprehensif. Neraca perdagangan Indonesia-Jepang dalam beberapa tahun terakhir cenderung stabil, meskipun sering mengalami fluktuasi akibat dinamika ekonomi global, nilai tukar, dan faktor geopolitik.

Dalam konteks perdagangan komoditas perkebunan, Jepang merupakan pasar yang menjanjikan namun juga menantang. Konsumen Jepang sangat menghargai kualitas, konsistensi, dan keamanan produk, serta memiliki preferensi yang unik terhadap aroma, rasa, dan estetika. Oleh karena itu, Indonesia dituntut untuk tidak hanya meningkatkan volume produksi, tetapi juga memperhatikan aspek mutu, sertifikasi internasional, dan teknik pengolahan pascapanen. Selain itu, keberlanjutan (sustainability) dan tanggung jawab sosial perusahaan juga menjadi perhatian utama dalam pasar Jepang. Produk yang memiliki sertifikat ramah lingkungan seperti RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) atau Rainforest Alliance lebih diminati di Jepang. (Wibowo, R., & Prasetyo, D. 2023).

3.1 Peran APEC dalam Mendorong Perdagangan Komoditas Perkebunan

Sebagai forum kerja sama ekonomi regional, APEC berfokus pada liberalisasi perdagangan, peningkatan daya saing ekonomi, dan fasilitasi perdagangan di antara 21 negara anggotanya. Indonesia dan Jepang sama-sama aktif dalam forum ini, yang memberikan manfaat strategis, seperti:

- a. Penurunan tarif impor secara bertahap pada produk perkebunan.
- b. Fasilitasi prosedur ekspor-impor lewat digitalisasi dan harmonisasi standar.
- c. Inisiatif keberlanjutan sektor pertanian, termasuk dukungan pada petani kecil.

Kerangka APEC juga membuka ruang dialog kebijakan dan kemitraan sektor swasta lintas negara, yang potensial memperkuat rantai nilai perkebunan Indonesia ke pasar Jepang.

Sebagai anggota APEC, baik Indonesia maupun Jepang memiliki komitmen untuk mendorong liberalisasi perdagangan, memperluas konektivitas ekonomi, dan meningkatkan integrasi pasar. Meskipun APEC tidak bersifat mengikat secara hukum, forum ini berfungsi sebagai wadah koordinasi yang efektif dalam menurunkan hambatan perdagangan, mempercepat arus barang dan jasa, serta mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di kawasan Asia-Pasifik.

Melihat dinamika tersebut, Indonesia memiliki peluang besar untuk terus meningkatkan ekspor produk perkebunan ke Jepang, terutama bila mampu melakukan modernisasi sektor pertanian dan perkebunan, meningkatkan daya saing produk melalui inovasi dan teknologi, serta memperkuat dukungan kebijakan dari pemerintah. Kolaborasi antara sektor publik dan swasta sangat penting dalam menciptakan ekosistem perdagangan yang kondusif, sehingga produk-produk Indonesia dapat lebih diterima dan diapresiasi di pasar Jepang yang sangat kompetitif. Berikut adalah data terbaru mengenai perdagangan Indonesia-Jepang tahun 2023, khususnya dalam konteks ekspor-impor dan komoditas perkebunan:

Ringkasan Perdagangan Indonesia-Jepang 2023

- a. Ekspor Indonesia ke Jepang: US\$ 20,79 miliar

Terjadi penurunan sebesar 16,32% dibandingkan tahun 2022 yang mencapai US\$ 24,85 miliar

- b. Impor Indonesia dari Jepang: US\$ 16,52 miliar

Jepang menjadi negara asal impor terbesar ketiga bagi Indonesia, dengan pangsa 7,44% dari total impor nasional. Badan Pusat Statistik Indonesia

- c. Neraca Perdagangan: Surplus sekitar US\$ 4,27 miliar
Meskipun ekspor menurun, Indonesia tetap mencatat surplus perdagangan dengan Jepang.
Fokus Komoditas Perkebunan, Sektor perkebunan Indonesia memiliki peran penting dalam ekspor ke Jepang. Beberapa komoditas utama meliputi:
- d. Kakao
Nilai ekspor mencapai US\$ 1,2 miliar dengan volume 340.190 ton pada tahun 2023 .
- e. Kelapa Sawit: Ekspor cangkang sawit dari Sulawesi Barat ke Jepang menghasilkan devisa sebesar US\$ 1,25 juta .

Tabel 1. Perbandingan Ekspor-Impor Indonesia-Jepang 2023

Kategori	Nilai (US\$ Miliar)	Perubahan dari 2022
Ekspor ke Jepang	20,79	-16,32%
Impor dari Jepang	16,52	Data tidak tersedia
Neraca Perdagangan	+4,27	Surplus

3.2 Analisis dan Rekomendasi

Penurunan ekspor Indonesia ke Jepang pada tahun 2023 menunjukkan perlunya strategi peningkatan daya saing produk, khususnya di sektor perkebunan. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

- a. Peningkatan Kualitas Produk: Memenuhi standar mutu dan keamanan pangan Jepang untuk meningkatkan penerimaan pasar.
- b. Diversifikasi Produk: Mengembangkan produk olahan dari komoditas perkebunan untuk menambah nilai tambah.
- c. Penguatan Kerja Sama Bilateral: Memanfaatkan forum APEC dan perjanjian seperti JIEPA untuk memperluas akses pasar.
- d. Investasi dalam Infrastruktur: Meningkatkan fasilitas logistik dan distribusi untuk efisiensi ekspor.

4. KESIMPULAN

Perdagangan internasional antara Indonesia dan Jepang menunjukkan hubungan ekonomi yang kuat dan saling menguntungkan, meskipun pada tahun 2023 terjadi penurunan nilai ekspor Indonesia ke Jepang sebesar 16,32%. Meskipun demikian, Indonesia masih mencatatkan surplus neraca perdagangan sebesar US\$ 4,27 miliar, menunjukkan bahwa ekspor masih melebihi impor secara keseluruhan.

Sektor perkebunan menjadi salah satu komponen penting dalam perdagangan bilateral, di mana komoditas seperti kakao, teh, dan produk turunan kelapa sawit telah masuk pasar Jepang. Namun demikian, nilai ekspor dari komoditas ini masih bisa

ditingkatkan melalui peningkatan kualitas, penguatan hilirisasi, dan pemanfaatan lebih optimal terhadap perjanjian bilateral seperti JIEPA dan forum APEC.

Peluang besar terbuka bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor produk perkebunan ke Jepang mengingat Jepang memiliki pasar konsumen yang besar dan memiliki kebutuhan tinggi akan produk pangan dan bahan baku industri berbasis pertanian. Namun, tantangan seperti standar mutu yang ketat, ketergantungan pada ekspor bahan mentah, dan fluktuasi harga global tetap perlu diatasi.

Dengan strategi penguatan daya saing produk, diversifikasi ekspor, serta optimalisasi kerja sama regional, Indonesia berpotensi untuk memperluas pangsa pasar dan memperkuat posisi di rantai nilai global, khususnya dalam perdagangan dengan negara-negara anggota APEC seperti Jepang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- APEC Policy Support Unit. (2023). *Trade Liberalization in Agricultural Commodities: Opportunities for APEC Economies*. Singapore: APEC Secretariat.
- ASEAN-Japan Centre. (2023). *Trade and Investment Statistics between ASEAN and Japan*. Tokyo: AJC Publications.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama*. Jakarta: BPS.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2022). *The State of Agricultural Commodity Markets 2022*. Rome: FAO.
- Ginting, E., & Aji, A. (2023). *Perdagangan Produk Perkebunan Indonesia: Peluang dan Tantangan Pasar Ekspor*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 25(2), 88–104.
- Ichikawa, M. (2021). *Agricultural Trade Policy of Japan in the Context of Regional Economic Integration*. Asian Journal of Agriculture and Development, 18(2), 45–59.
- Japan External Trade Organization (JETRO). (2023). *Market Report: Demand for Sustainable Agricultural Products in Japan*. Tokyo: JETRO.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). *Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Progress Report*. Jakarta: Kemendag RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Statistik Perkebunan Indonesia 2023–2024*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Ministry of Agriculture, Forestry and Fisheries Japan (MAFF). (2023). *Import Requirements and Food Safety Regulations*. Tokyo: Government of Japan.
- Sutaryo, A. (2022). *Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia ke Pasar Jepang*. Jurnal Agroindustri, 10(1), 15–27.
- Tambunan, T. T. H. (2022). *Indonesia's Agricultural Export Challenges: Case of High-Value Products*. Journal of Southeast Asian Economies, 39(1), 20–34.
- UNCTAD. (2022). *Commodities and Development Report 2022: Harnessing Commodity Exports for Structural Transformation*. Geneva: United Nations.
- Wibowo, R., & Prasetyo, D. (2023). *Dampak APEC terhadap Perdagangan Agribisnis Indonesia: Sebuah Tinjauan Ekonomi Internasional*. Jurnal Ekonomi Global, 18(3), 123–137.
- World Bank. (2023). *Enhancing Agricultural Competitiveness in Indonesia: Policy Brief*. Washington, DC: World Bank Group.